

BAB II

GAMBARAN UMUM *MABÂHITS FÎ ‘ULÛM AL-QUR’ÂN* DAN KITAB *MAFHUM AN-NASH DIRASAH FÎ ‘ULÛM AL-QUR’ÂN*

2.1 Pengantar

Pada bab pertama telah membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfa’at penelitian, kajian pustaka, metode penelitian. Selanjutnya pada bab kedua ini akan membahas gambaran umum biografi Manna’ Khalil al-Qaththan, kitab *Mabâhits fî ‘Ulûm al-Qur’ân* dan Nasr Hamid Abu Zayd, kitab *Mafhum an-Nash Dirasah Fî ‘Ulûm al-Qur’ân*.

2.2 Deskripsi Kitab Mabahits fii ‘Ulum al-Qur’an

2.2.1 Biografi Manna’ Khalil al-Qaththan

Manna’ Khalil al-Qaththan merupakan mantan Direktur Institut Peradilan Tinggi di Arab Saudi. Lahir pada bulan oktober pada tahun 1345 - 1420 H / 1925 – 1999 M di sebuah kampung bernama Syansyur di distrik Asymun, Mesir. Manna’ Khalil al-Qaththan hidup dalam ruang lingkup keluarga yang sederhana dan dalam lingkungan Islam, yang mana mayoritas masyarakat pedesaan tersebut bergantung pada lahan pertanian. Nama kampung tempat kelahiran beliau dinisbatkan kepada seorang syaikh bernama Syaikh Syansyuri, pensyarh Rahbiyah dalam disiplin ilmu faroidh. Syaikh Manna’ Khalil al-Qaththan memulai kehidupan ilmiahnya dengan menghafal al-Qur’an di Kuttab. Kemudian melanjutkan sekolah di Madrasah Ibtida’iyyah. Kemudian bergabung dengan lembaga Diniyyah Al Azhar di Shebin El Qoum. Kemudian melanjutkan kuliah di fakultas Ushuluddin di Kairo.¹⁸

Guru yang sangat berpengaruh pada Syaikh Manna’ Khalil al-Qaththan, diantaranya :

¹⁸ Diakses dari web :<https://shamela.ws/index.php/author/997>, pada tgl 5 Desember 2019.

- Syaikh Abdurrazaq ‘Afifi
- Syaikh Abdul Muta’al Saifu an Nashr
- Syaikh Ali Syalbi
- Syaikh Muhammad Zidan
- Doktor Muhammad Al Bahi
- Doktor Muhammad Yusuf Musa

Syaikh Manna’ Khalil al-Qaththan menganggap bahwa ayahnya, kemudian Syaikh Abdul Razaq dan Imam Asy-Syahid Hassan al-Banna adalah tokoh paling berpengaruh pada dirinya. Manna’ Khalil al-Qaththan wafat pada hari senin tanggal 6 rabi’ul akhir tahun 1420 H bertepatan pada tanggal 19 juli tahun 1999 M. Syaikh Manna’ Khalil al-Qaththan dishalatkan di masjid Ar-Rajihi di daerah bernama Rubwah dan di makamkan di pemakaman An-Nasim, Riyadh. Syaikh Manna’ Khalil al-Qaththan meninggal setelah mengalami sakit kanker hati yang berlangsung selama lebih dari tiga tahun. Usianya tujuh puluh lima tahun dan meninggalkan lima orang anak, tiga laki-laki dan dua perempuan. Dan kelimanya menjadi dokter dalam spesialisasi yang berbeda-beda di rumah sakit yang ada di Riyadh. Aktifitas Keilmuan dan Dakwah Syaikh Manna’ Khalil al-Qaththan, diantaranya yaitu :¹⁹

- Syaikh Manna’ Khalil al-Qaththan bergabung dengan Jama’ah Ikhwanul Muslimin pada saat masa studinya. Dan bekerja di perusahaan yang memberitakan seputar siswa, pengajaran dan dakwah.
- Terpilih sebagai presiden mahasiswa di fakultas ushuluddin
- Ikut serta dalam salah satu kegiatan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1946 M dalam menangani penjajahan Inggris sampai perjanjian itu dibatalkan pada tahun 1936 M.
- Ikut serta menjadi sukarelawan untuk jihad di Palestina pada tahun 1948 M. Dan masuk penjara pasca keikutsertaannya.

¹⁹ Diakses dari web :<https://shamela.ws/index.php/author/997>, pada tgl 5 Desember 2019.

- Ikut serta dalam perlawanan rahasia terhadap pendudukan Inggris di Terusan
- Seluruh perserikatan ini berada dibawah gerakan Ikhwanul Muslimin beserta para pemuda yang gigih berjuang.
- Syaikh Manna' Khalil al-Qaththan berhubungan erat dengan Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Sayyid Sabiq dan Syaikh Ahmad Hasan al-Baquri.
- Syaikh Manna' Khalil al-Qaththan meninggalkan Mesir pada tahun 1953 M menuju Saudi Arabia untuk mengajar di sekolah-sekolah dan institut-institut yang ada di sana sampai pada tahun 1958 M, kemudian pindah untuk mengajar di fakultas syari'ah di Riyadh, serta mengajar di fakultas bahasa arab. Syaikh Manna' Khalil al-Qaththan menjadi Direktur Institut Peradilan Tinggi, kemudian menjadi Direktur Studi Pascasarjana di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, di samping keanggotaannya di Dewan Universitas dan sebagai ketua dari Komite Ilmiah untuk Fakultas Wanita, dan juga sebagai anggota Komite pada kebijakan politik dan pendidikan di kerajaan Saudi.
- Pembimbing tesis dan disertasi di Universitas Muhammad bin Saud, Universitas Ummul Qura dan Universitas Islam Madinah.
- Atas petunjuk kebaikan dari Allah, Syaikh Manna' Khalil al-Qaththan mendirikan Lembaga Islam untuk kepentingan sosial yang besar pada tahun 1993 M di desa Syansyur, provinsi Almanuvah atas biaya sendiri. Lembaga tersebut diresmikan oleh Menteri Waqaf Mesir yang bernama Mahmud Hamdi Zaquq dengan dihadiri sejumlah ulama terkemuka al-Azhar.
- Banyak ikut serta dalam Konferensi Islam dan Ilmiah di dalam dan luar kerjaan, diantaranya:
 1. Konferensi pertama Asosiasi Dunia Islam.
 2. Konferensi Dunia Islam di Karachi.
 3. Konferensi Dunia Islam di Baghdad.
 4. Konferensi Islam di al-Quds, dan lain sebagainya.

5. Konferensi Organisasi Islam.
6. Konferensi Delegasi Universitas Riyadh
7. Pekan Fiqih Islam di Riyadh
8. Pekan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab di Riyadh.
9. Konferensi Internasional Pertama tentang Ekonomi Islam di Makkah.
10. Konferensi Geografi Islam di Riyadh²⁰
11. Simposium Delegasi Masjid di Riyadh
12. Konferensi Da'wah dan Du'at di Madinah
13. Konferensi Pemberantasan Narkoba di Riyadh
14. Konferensi Majelis Dunia Pemuda Muslim di Riyadh
15. Simposium Kenakalan Remaja.²¹

Syaikh Manna' Khalil al-Qaththan mempunyai karya-karya yang sangat banyak dalam berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya :

1. *Tarikh at-Tafsir wa Manahij al-Mufasssin* (Sejarah penafsiran dan metode para penafsir)
2. *Tafsir Ayatul Ahkam* (Tafsir ayat-ayat hukum)
3. *Mabahits Fi 'Ulumi al-Qur'an al-Karim* (Pembahasan-pembahasan dalam ilmu al-qur'an)
4. *Nuzulu al-Qur'an 'Ala Sab'ati Ahrufin* (Turunnya al-Qur'an dalam tujuh huruf)
5. *At-Tasyri'u wa al-Fiqhu Fi al-Islam Tarikhan wa Minhajan* (Undang-undang syari'at dan fiqih dalam sejarah dan metodologi islam)
6. *Al-Hadits wa ats-Tsaqafah al-Islamiyyah* (Hadits dan pendidikan islam)
7. *Ad-Da'wah Ila al-Islam* (Menyeru kepada Islam)
8. *Mu'awwaqat Tathbiq asy-Syari'ah al-Islamiyyah* (Hambatan terhadap penerapan syari'at islam)

²⁰ Diakses dari web :<https://shamela.ws/index.php/author/997>, pada tgl 5 Desember 201

²¹ Diakses dari web :<https://shamela.ws/index.php/author/997>, pada tgl 5 Desember 2019.

9. *Rof'u al-Haraju Fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah* (Menghilangkan penindasan dalam syari'at islam)
10. *Wujubu Tahkim asy-Syari'ah al-Islamiyyah* (Kewajiban menerapkan syari'at islam)
11. *Mauqifu al-Islam min al-Isytirakiyyah* (Posisi Islam terhadap sosialisme)
12. *Iqomatu al-Muslim Fi Baladi Ghairi Muslim* (Kediaman seorang muslim di negeri non muslim)
13. *Nizham al-Usrah Fi al-Islam* (Sistem keluarga dalam islam)
14. *Az-Zawaj bi al-Ajnabiyyah* (Pernikahan dengan wanita ajnabi)
15. *Al-Islam Risalah al-Ishlah* (Islam adalah pesan reformas)
16. *Ri'ayah al-Islam Lilmu'aqin* (Perlindungan Islam terhadap orang-orang cacat)
17. *At-Takyif al-Fiqhi Littabarru' bi al-A'dha'i wa Zira'atiha* (Adaptasi Fiqih berkaitan dengan donor dan transplantasi organ tubuh manusia) *Al-Hajah Ila ar-Rusul fi Hidayah al-Basyariyyah* (Kebutuhan akan para Rasul sebagai petunjuk bagi manusia)
18. *Mabahits Fi Ulum al-Hadits* (Pembahasan-pembahasan dalam ilmu hadits)
19. *Al-Firoq al-Islamiyyah* (Kelompok-Kelompok Islam)
20. *Al-'Aqidah wa al-Mujtama'* (Aqidah dan Masyarakat)²²
21. *Al-Qadha Fi al-'Ahdi an-Nabiy wa al-Khilafah ar-Rosyidah* (Peradilan pada zaman nabi dan khilafah rosyidah).

2.2.2 Tema-Tema Pokok Kitab Mabahits Fii 'Ulum Al-Qur'an

Kitab *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'ân* merupakan respon terhadap sebagian masyarakat untuk menyuguhkan pembahasan ringkas tentang pentingnya studi ilmu al-Qur'an, yang mana masyarakat muslim yang tidak memiliki spesialisasi dalam studi keislaman dapat dengan mudah mendapat pengetahuan dan rujukan yang cukup dari kitab tersebut.²³ dimulai dengan pembahasan tentang perbedaan al-Qur'an dengan Hadits

²² Diakses dari web :<https://shamela.ws/index.php/author/997>, pada tgl 5 Desember 2019.

²³ Manna' al-Qaththan, 2004, *Mabahits fi 'Ulum al- Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah), cet-13, hlm 1.

Qudsi, Hadits Qudsi dengan Hadits Nabawi.²⁴ Kemudian tentang wahyu: di dalam kitab ini dibahas tentang ciri-ciri dan perbedaan ayat-ayat Makki dan Madani, serta ayat yang pertama turun dan yang terakhir turun. Untuk ciri-ciri khas ayat makkiyah di antaranya setiap surat yang di dalamnya mengandung sajdah maka surat itu tergolong surat makkiyah.²⁵ Sedangkan ciri khas surat madaniyah di antaranya setiap surat yang berisi kewajiban atau had (sanksi) adalah madaniyah.²⁶

Mengenai Asbabun Nuzul, di dalam kitab ini dibahas sebab-sebab turunnya al-Qur'an dan perlunya mengetahui perhatian ulama terhadap Asbab an-Nuzul. Kemudian dalam bab Turunnya al-Qur'an, para ulama terbagi kepada dua madzhab pokok.²⁷

Dalam kitab ini juga dibahas mengenai pengumpulan dan penertiban al-Qur'an. Yang dimaksud dengan pengumpulan al-Qur'an (*jam'ul Qur'an*) oleh para ulama adalah salah satu dari dua pengertian berikut: Pertama, pengumpulan dalam arti *hafazhahu* (menghafalnya dalam hati). Kedua: pengumpulan dalam arti *kitabuhu kullihi* (penulisan al-Qur'an semuanya). Kemudian dijelaskan pengumpulan al-Qur'an dalam konteks hafalan dan penulisan pada masa Nabi, pengumpulan al-Qur'an pada Masa Abu Bakar, dan pengumpulan al-Qur'an pada masa Utsman.²⁸

Dalam kitab ini juga terdapat analisis mengenai tujuh huruf itu. Adapun hikmah turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf diantaranya adalah untuk memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa yang *ummi*, yang setiap kabilahnya mempunyai dialek berbeda-beda.²⁹

²⁴ *Ibid*, hlm 25.

²⁵ Manna' al-Qaththan, 2004, *Mabahits fi 'Ulum al- Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah), cet-13, hlm 75.

²⁶ *Ibid*, hlm 77.

²⁷ *Ibid*, hlm 125.

²⁸ *Ibid*, hlm 162.

²⁹ *Ibid*, hlm 209.

Menurut istilah keilmuan, qira'at adalah salah satu madzhab/aliran pengucapan al-Qur'an yang dipilih oleh seorang imam Qurra' sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya.³⁰ Dalam kitab ini, juga dipaparkan mengenai macam-macam Qira'at, hukum, kaidah, tujuh imam, faedah keberagaman dalam qira'at yang shahih, adab membaca al-Qur'an. Serta dibahas juga mengenai mengajarkan al-Qur'an dan menerima upah/bayaran atasnya.³¹

Kemudian penjelasan mengenai kaidah-kaidah penting untuk para Mufasssir. Kaidah-kaidah yang diperlukan para mufasssir dalam memahami al-Qur'an terpusat pada kaidah-kaidah Bahasa, pemahaman asas-asasnya, penghayatan terhadap redaksinya dan pengetahuan akan rahasia-rahasia yang dikandungnya.³²

Dalam kitab ini juga memaparkan tentang perbedaan Muhkam dan Mutasyabih. Muhkam berarti sesuatu yang dikokohkan. *Ihkam al-Kalam* berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah, dan urusan yang lurus dari yang sesat.³³ Jadi kalam muhkam adalah perkataan yang seperti itu sifatnya. Sedangkan Mutasyabih secara Bahasa berarti *tasyabbuh*, yakni bila satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Jadi, *tasyabih al-Kalam* adalah kesamaan dan kesesuaian perkataan, karena sebagiannya membetulkan sebagian yang lain.³⁴

Selanjutnya pembahasan mengenai 'Amm dan Khass. 'Amm adalah lafaz yang menghabiskan atau mencakup segala apa yang pantas baginya tanpa ada pembatasan. Sedangkan Khass adalah lawan dari 'Amm, karena ia tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa pembatasan.

³⁰ *Ibid*, hlm 211.

³¹ Manna' al-Qaththan, 2004, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah), cet-13, hlm 238.

³² *Ibid*, hlm 240

³³ *Ibid*, hlm 264.

³⁴ *Ibid*, hlm 265.

Sedangkan *takhsis* adalah mengeluarkan sebagian apa yang dicakup lafaz ‘*amm*.³⁵ Kemudian mengenai nasikh dan mansukh, nasikh ialah mengangkat menghapuskan) hukum syara’ dengan dalil hukum syara’ yang lain. Sedangkan Mansukh adalah hukum yang diangkat atau dihapuskan. Selanjutnya juga dibahas mengenai ruang lingkup nasakh, pedoman mengetahui manfaat nasikh, dalil ketetapan, pembagian, macam-macam nasikh dan lain sebagainya.³⁶

Dalam kitab ini selanjutnya membahas tentang mutlaq dan muqayyad. Mutlaq adalah lafaz yang menunjukkan suatu hakikat tanpa sesuatu qayid (pembatas). Sedangkan muqayyad adalah lafaz yang menunjukkan suatu hakikat dengan qayid (batasan). Disebutkan juga tentang macam-macam dan status hukum mutlaq dan muqayyad.³⁷ Selanjutnya, mantuq dan mafhum. Mantuq adalah sesuatu makna yang ditunjukkan oleh lafaz menurut ucapannya, yakni penunjukan makna berdasarkan materi huruf-huruf yang diucapkan. Sedangkan mafhum adalah makna yang ditunjukkan oleh lafaz tidak didasarkan pada bunyi ucapan.³⁸

I’jaz (kemukjizatan) al-Qur’an adalah suatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan. Al-qur’an al-Karim digunakan Nabi untuk menantang orang-orang Arab tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi tingkat *fasahah* dan *balagah*-nya. Hal ini tiada lain karena al-Qur’an adalah mukjizat.³⁹

Mengenai Amtsal al-Qur’an. Amtsal adalah bentuk jamak dari matsal, mitsl dan matsil serupa dengan syabah, syibh dan syabih, baik

³⁵ *Ibid*, hlm 272

³⁶ Manna’ al-Qaththan, 2004, *Mabahits fi ‘Ulum al- Qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah), cet-13, hlm 284

³⁷ *Ibid*, hlm 304

³⁸ *Ibid*, hlm 311

³⁹ *Ibid*, hlm 321.

lafazh maupun maknanya. Selanjutnya dibahas tentang macam-macamnya dan faedah Amtsal al-Qur'an.⁴⁰

Aqsamul Qur'an adalah jamak dari qasam yang berarti al-Hilf dan al-Yamin yakni sumpah. Selanjutnya dibahas tentang faedah Aqsam al-Qur'an, Muqсам bih dalam al-Qur'an, jenis-jenisnya, kondisi Muqсам 'alaihi, dan lain sebagainya.⁴¹

Adapun masalah jadal (debat) dalam al-Qur'an. Jadal adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Al-Qur'an al-Karim dalam berdebat dengan para penentangannya banyak mengemukakan dalil dan bukti kuat serta jelas yang dapat dimengerti kalangan awam dan akademisi.⁴²

Kisah-kisah dalam al-Qur'an. Kisah berasal dari kata al-qashshu yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata al-Qashash adalah bentuk masdar. Adapun macam-macam kisah dalam al-Qur'an banyak sekali diantaranya: kisah para nabi, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah *Shallahu 'Alaihi wa Sallam*.⁴³

Terjemah dalam al-Qur'an dapat digunakan dalam dua arti: pertama, Terjemah Harfiyah, yaitu mengalihkan lafazh-lafazh yang serupa dari Bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib Bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama. Kedua, terjemah tafsiriyah atau terjemah maknawiyah, yaitu menjelaskan makna

⁴⁰ *Ibid*, hlm 352

⁴¹ Manna' al-Qaththan, 2004, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah), cet-13, hlm 364

⁴² *Ibid*, hlm 376

⁴³ *Ibid*, hlm 386

pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikna susunan kalimatnya.⁴⁴

Selanjutnya dibahas tentang tafsir dan ta'wil. Tafsir secara Bahasa mengikuti wazan *taf'il*, artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan tafsir menurut istilah adalah sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yaitu ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh al-Qur'an, indikator-indikatornya, masalah hukum-hukumnya baik yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafazh yang melengkapinya. Adapun ta'wil berasal dari kata *aul*, yang berarti kembali ke asal. Selanjutnya dijelaskan mengenai perbedaan antara keduanya dan keutamaan tafsir.⁴⁵

Kemudian point yang dibahas adalah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh setiap mufassir, diantaranya: Akidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, menafsirkan lebih dahulu al-Qur'an dengan al-Qur'an karena sesuatu yang masih global pada satu tempat telah diperinci di tempat lain dan sesuatu yang dikemukakan secara ringkas di suatu tempat telah diuraikan di tempat lain, mencari penafsiran dari Sunnah karena Sunnah berfungsi sebagai pensyarah al-Qur'an dan penjelasnya⁴⁶.

Selain itu juga diterangkan mengenai perkembangan tafsir dari zaman Nabi, sahabat, dan tabi'in. Selanjutnya dibahas juga mengenai metode tafsir, yaitu: Tafsir bil Ma'tsur dan Tafsir bir Ra'yi dan cara menjauhi kisah-kisah Israiliyat.⁴⁷

Di akhir kitab ini juga dijelaskan contoh kitab tafsir yang terkenal. Dan juga biografi mengenai para Mufassir. Seperti: Tafsir Ibnu

⁴⁴ *Ibid*, hlm 394

⁴⁵ *Ibid*, hlm 407

⁴⁶ *Ibid*, hlm 414

⁴⁷ Manna' al-Qaththan, 2004, *Mabahits fi 'Ulum al- Qur'an..*, hlm 419

Abbas, Jami'ul Bayan fi Tafsir al-Qur'an oleh at-Tabari dan Tafsirul Qur'anil Azhim oleh Ibnu Katsir.⁴⁸

2.3 Deskripsi Kitab Mafhum An-Nash Dirasah Fii 'Ulum Al-Qur'an

2.3.1 Biografi Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd lahir di desa Qahafah dekat kota Thantha Mesir pada 10 Juli 1943, ia dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama.⁴⁹ Ayahnya adalah seorang aktivis *Al-Ikhwān Al-Muslimin* dan pernah di penjara menyusul dieksekusinya Sayyid Quthb. Ayahnya meninggal saat Nasr Hamid berusia empat belas tahun.⁵⁰

Sebagaimana umumnya anak-anak Mesir, Nasr kecil mulai belajar dan menulis, serta kemudian menghafal al-Qur'an di *Kuttab* saat usianya masih empat tahun dan karena kecerdasannya, ia telah menghafal keseluruhan al-Qur'an pada usia delapan tahun.⁵¹

Nasr Hamid memulai pendidikan formal pada tahun 1951 di Thantha, ayahnya menyekolahkan di Madrasah Ibtida'iyah. Setelah lulus ia ingin melanjutkan ke madrasah menengah umum supaya bisa meneruskan ke jenjang perguruan tinggi, namun cita-citanya ini terhambat. Ayahnya lebih menghendakinya meneruskan ke sekolah menengah kejuruan teknologi dengan harapan dapat lebih mudah memperoleh pekerjaan dalam waktu yang relatif singkat.⁵²

Pada tahun 1952, Mesir dilanda krisis kepemimpinan yang melahirkan "Revolusi Juli", yakni pada 26 Juli 1952, sekaligus peralihan status dari kerajaan menjadi republik, dari tangan Raja Faruq ke tangan

⁴⁸ *Ibid*, hal 473

⁴⁹ Moch. Nur Ichwan, 2003, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an : Teori Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd* (Jakarta : TERAJU), cet-1, hlm 15.

⁵⁰ *Ibid*, hlm 15.

⁵¹ Navid Kermani, 2004, *From Revelation to Interpretation : Nasr Hamid Abu Zayd and the Literary Study of the Qur'an* (tk:tp), hlm 16.

⁵² Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan (Pengantar Penerjemah), dalam Nasr Hamid Abu Zayd, *al-Ittijah al-'Aqli fi al-Tafsir; Dirasah fi Qadliyyat al-Majaz fi al-Qur'an 'inda Mu'tazilah*, tej. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan, 2003, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majaz dalam al-Qur'an menurut Mu'tazilah*, (Bandung: Mizan), hlm. 10.

Jamal ‘abd Nashr.⁵³ Kemudian pada tahun 1954, ketika Al-Ikhwan Al-Muslimin menjadi sebuah gerakan yang kuat dan memiliki cabang hampir di setiap desa, Nashr Hamid ikut bergabung dengan gerakan tersebut, saat itu usianya baru sebelas tahun. Dalam usia yang masih belia, sebenarnya ia belum diperkenankan mengikuti gerakan semacam itu. Tetapi ia merajuk kepada ketua cabang di desanya untuk memasukkannya menjadi anggota organisasi gerakan yang dipimpin oleh Sayyid Quthb, dan akhirnya diperkenankan untuk menyenangkan hatinya. Karena namanya tertera di dalam daftar anggota itulah maka Abu Zayd pun pernah dijebloskan ke dalam penjara selama satu hari dan dilepaskan lagi karena masih di bawah umur.⁵⁴ Mulai saat itu, Nashr Hamid menjadi tertarik pada pemikiran Sayyid Quthb setelah membaca buku karyanya yang berjudul *al-Islam wa al-‘Adalah al-Ijtima’iyyah* (Islam dan Keadilan Sosial), khususnya penekanannya pada keadilan manusiawi dalam menafsirkan Islam.⁵⁵

Masa remajanya ia habiskan untuk mengumandangkan adzan di masjid dan tak jarang sebagai imam shalat, seperti yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa Mesir pada umumnya.⁵⁶

Namun, setelah kematian ayahnya pada tahun 1957, ia harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Setelah lulus dari Sekolah Teknik Thantha pada tahun 1960, ia pun bekerja sebagai seorang teknisi elektronik pada Organisasi Komunikasi Nasional di Kairo.⁵⁷ Revolusi Juli dan kehidupan keluarganya telah membentuk kepribadiannya menjadi seorang pribadi yang kritis, penuh tantangan dan bertanggung jawab. Keinginan Nashr Hamid untuk melanjutkan sekolah menengah umum masih menggebu, hingga akhirnya ia berhasil lulus ujian akhir persamaan . Pada tahun 1964, tulisan-tulisannya mulai dipublikasikan dalam jurnal *Al-*

⁵³ Ibid., hlm.10.

⁵⁴ Moch. Nur Ichwan, 2003, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur’an: Teori Hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd* (Jakarta: Teraju), cet-1, hlm.16

⁵⁵ Nashr Hamid Abu Zayd, *al-Ittijah al-‘Aqli fi al-Tafsir; Dirasah fi Qadliyyat al-Majaz fi al-Qur’an ‘inda Mu’tazilah...*, hlm 10.

⁵⁶ Ibid, hlm 4.

⁵⁷ Nashr Hamid Abu Zayd, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majaz dalam al-Qur’an menurut Mu’tazilah...*, hlm 5.

Adab dengan *Amin al-Khuli* sebagai pimpinan umum jurnal tersebut. Ini adalah awal dari hubungan intelektual antara Nashr Hamid dan Amin al-Khuli.⁵⁸

Minatnya pada kritik sastra tampak dalam tulisan-tulisan awalnya ketika ia berusia dua puluh satu tahun, dua artikel pentingnya saat itu adalah “*Hawl Adab al-‘Ummal wa al-Falahin* “ (tentang sastra , buruh dan petani)⁵⁹ dan “*Amah al-Aghniyyah al-Mishriyyah*” (Krisis Lagu Mesir).⁶⁰

Nashr Hamid sangat tertarik kepada sosialisme dan revolusi ketika keduanya menjadi trend dominan di Mesir pada tahun 1960-an. Sejak saat itu ia mulai mengkritik *al-Ikhwān al-Muslimin*, kendatipun ia tidak mengekspresikan kritiknya itu dalam tulisan-tulisan awalnya.⁶¹

Pada saat itu kebijakan pimpinan pada jurusannya mewajibkan para asisten dosen baru untuk mengambil studi Islam sebagai bidang utama dalam riset Master dan Doktor, Nashr Hamid beralih bidang keilmuan, dari murni linguistik dan kritik sastra menjadi studi Islam, khususnya studi al-Qur’an. Sebenarnya Abu Zayd sempat merasa ragu dengan keputusan yang menempatkan dirinya di bidang spesialisasi studi Islam dan memang sangat dibutuhkan untuk saat itu . Hal ini dilatarbelakangi oleh peristiwa penolakan terhadap disertasi Muhammad Ahmad Khalafullah 25 tahun silam. Pada masa itu, Khalafullah tengah menjadi asisten dosen dibawah bimbingan Amin al-Khuli .⁶²

Dalam karirnya, Nasr Hamid banyak menghasilkan sebuah karya dalam bidang studi Islam, baik yang berkaitan dengan pemikiran keislaman pada umumnya, maupun studi al-Qur’an khususnya. Dari karya-

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 10.

⁵⁹ Moch. Nur Ichwan, 2003, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur’an: Teori Hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd* (Jakarta: Teraju), cet-1, hlm 15.

⁶⁰ *Ibid*, hlm 17.

⁶¹ *Ibid*, hlm 31.

⁶² Moch. Nur Ichwan, 2003, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur’an: Teori Hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd* (Jakarta: Teraju), cet-1, hlm 17.

karya tersebut, banyak yang sifatnya kontroversial, disebabkan banyak pandangan-pandangan Nasr Hamid yang dianggap sudah melenceng dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Misalnya dalam karyanya yang berjudul *Mafhum an-Nas Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*.⁶³

Karya Nasr Hamid yang lain yakni, *al-Ittihad al-'Aqli fi al-Tafsir : Dirasah Qadliyyat al-Majaz fi al-Qur'an 'inda Mu'tazilah dan Falsafah al-Ta'wil: Dirasah fi Ta'wil al-Qur'an 'inda Muhy al-Din Ibnu Arabi*, yang merupakan hasil thesis dan disertasi yang telah dipublikasikan.⁶⁴ Ia menulis sebuah artikel berjudul *al-Hirminiyutiqa wa Mu'dilat Tafsir an Nashsh* (Hermeneutika dan Problem Penafsiran Teks) yang ditulisnya pada Centre for Middle East Studies di Universitas Pennsylvania, Philadelphia, Amerika Serikat, dimana ia mempelajari ilmu-ilmu sosial dan humanitas. Khususnya cerita rakyat (folklore). Menurut pengakuannya artikel hermeneutika ini merupakan yang pertama ditulisnya dalam Bahasa Arab.⁶⁵

Kemudian karya yang dihasilkan ketika berada di Jepang, yakni *Mafhum an-Nashsh: Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'an dan Naqd al-Khittab al-Dini* yang terbit pada awal tahun 1990. Buku yang pertama (*Mafhum an-Nashsh*) adalah hasil pergulatannya dengan pemikiran mu'tazilah yang diselimuti interpretasi pragmatis dan ideologi atas al-Qur'an, wacana sufi dengan konsep teologi-mistis dan wacana religio-politik. Dengan mendefinisikan hakikat objektif "teks", interpretasi ideologis dapat direduksi sebesar mungkin. Teks haruslah dilihat sebagai sebuah teks linguistik historis yang muncul dalam lingkungan kultural dan historis tertentu. Langkah selanjutnya adalah bahwa teks haruslah dikaji dan diinterpretasikan secara "objektif-ilmiah" yang dikembangkan dalam studi tekstual linguistik. Dalam hal ini, Nasr Hamid berargumen bahwa satu-

⁶³ Kurdi, dkk., 2010, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Elsaq Press), hlm. 117.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 118.

⁶⁵ Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd ...*, hlm 18.

satunya cara untuk mengkaji dan menginterpretasi al-Qur'an adalah melalui metode linguistik (manhaj al-lughawi) dalam pengertian luas.⁶⁶

Mafhum an-Nashsh : Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'an ini juga merupakan jawaban tentang esensi "teks" dan cara menyikapinya. Sebuah pembacaan yang menerapkan jawaban tentang esensi "teks" dan cara menyikapinya. Sebuah pembacaan yang menerapkan mekanisme-mekanisme nalar historis-humanis. Langkah ini dilakukan untuk meruntuhkan konsep teks sebagai wahyu yang memisahkan "yang ada" secara azali di Lauh Mahfudz, yaitu data yang ditetapkan dengan kuasa ketuhanan yang mendahului realitas, yang melompati dan melewati hukum-hukumnya agar dapat diletakkan pada tempatnya sebagai konsep lain, landasannya adalah bahwa al-Qur'an merupakan teks kebahasaan dan produk kebudayaan yang berangkat dari keterbatasan konsep dan realitas, sangat berhubungan dengan bahasa yang menformatnya dan sistem kebudayaan yang membangun dan turut membentuknya.⁶⁷

Karya yang kedua *Naqd al-Khithab al-Dini*, merupakan buku paling kontroversial yang mencoba memasuki diskursus Islam kontemporer dengan mendefinisikan ulang agama. Buku ini merupakan bentuk kritik atas perkembangan wacana religio-politik Islam dari Muhammad Abduh pada akhir abad ke-19 sampai dengan Hasan Hanafi dan al-Yasar al-Islam (kiri islam) pada awal 1980-an. Kritik ini difokuskan pada interpretasi ideologis atas teks-teks keagamaan oleh para Islamis, Islamis moderat dan kaum liberalis di Mesir.⁶⁸

Al-imam asy-Syafi'I wa ta'sis al-aidiyulujjiya al-washatiyyah (Imam Syafi'I dan pelopor Ideologi Moderat) adalah kritik terhadap pendiri madzhab hukum Syafi'iyah, Imam Syafi'I (150-204 H): kritik

⁶⁶ Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd* ... 20.

⁶⁷ Ali Harb, 2003, *Kritik Nalar al-Quran*, (Yogyakarta:LKiS), cet-1, hlm. 316.

⁶⁸ Kurdi, dkk., 2010, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta:Elsaq Press), hlm.

atas ideologi moderat dalam Islam secara umum dan teologi, yang dimapankan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w.330 H); dan kritik dalam pemikiran Islam dan tasawuf oleh Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H). Kritik utamanya adalah bahasan metodologi Imam Syafi'I yang menimbulkan bergesernya posisi al-Qur'an sebagai teks pertama dengan teks-teks sekunder (Sunnah Nabi dan interpretasi-interpretasi Ulama).⁶⁹

Setelah pulang dari Jepang dan masih dalam masa berjalannya kasus hukum yang menimpanya, lahirlah buku *Isykalliyat al-Qira'ah wa Alliyat at-Ta'wil* (Problem Pembacaan dan Mekanisme Interpretasi) yang mendiskusikan baik secara teoritis maupun praktis problem pembacaan dan interpretasi atas tradisi Islam.⁷⁰ Buku selanjutnya yang terbit adalah *al-Mar'ah fi al-Khithab al-Azmah* (perempuan dalam wacana Krisis) pada 1994, ia mengkritisi seputar wacana patriarkal tradisional tentang perempuan di negara-negara Arab-Islam dan dunia Islam secara umum. Kajian khusus ditujukan kepada tafsir ath-Thabari dalam menafsirkan term perempuan dari asal kejadian sampai mitologi, aspek seksis Bahasa Arab, wacana tentang perempuan baik dalam pergerakan, pencerahan maupun Islamis dalam kehidupan masyarakat (suku) maupun masalah hukum. Saat kasus hukumnya meledak ia telah menulis dua buku, pada 1995 *at-Ta'fikir fi Zaman at-Ta'fikir* (Pemikiran di Era Pengkafiran) dan pada 1996 *al-Qawl al-Mufid fi Qadliyyah Abu Zayd* (Ucapan yang bermanfa'at tentang Abu Zayd). Dalam buku pertama berisi respon atas kritikan para penentangannya, dokumen-dokumen yang mencakup pembelaannya dihadapan pengadilan juga dilampirkan secara ekstensif. Buku kedua merupakan kumpulan tulisan yang mendukungnya, dari publikasi majalah dan koran serta surat-surat dukungan pribadi dan institusi dari dalam dan luar negeri (Mesir).⁷¹

⁶⁹ Moch. Nur Ichwan, 2003, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd* (Jakarta: Teraju), cet-1, hlm 21.

⁷⁰ Nashr Hamid Abu Zayd, 2004, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Pembacaan dan Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan* (Jakarta Selatan: ICIP), hlm 20.

⁷¹ Nashr Hamid Abu Zayd, 2004, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Pembacaan dan Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan ...*, hlm. 23

An-Nashsh, as-Suktah, al-Haqiqah (Teks, Otoritas, Kebenaran) dipublikasikan pada tahun 1995, merefleksikan minat Nashr Hamid pada problem hubungan antara teks, otoritas, dan kebenaran. Ia menolak otoritas apapun yang menengahi antara teks dan kebenaran.⁷²

Dalam periode pengasingan, ia menulis buku berjudul *Dawa'ir al-Khauf: Qira'ah fi Khithab al-Mar'ah* (lingkaran ketakutan: pembacaan atas wacana perempuan) pada 1999. Dan di perasingan ini buku-buku karya Nashr Hamid telah diterjemahkan ke dalam berbagai Bahasa, seperti Jerman, Belanda, Perancis, Turki, Indonesia dan Persia.⁷³

2.3.2 Tema-tema Pokok Kitab Mafhum an-Nash

Kebanyakan pemikiran yang terdapat dalam buku ini, berasal dari interaksi yang intens dengan para mahasiswa Jurusan Bahasa Arab di Universitas Kairo , baik di universitas induk maupun di cabang Khourtum, Sudan. Melalui dua mata kuliah yang Nasr Hamid ajarkan “Al-Qur'an, Hadits, dan Balagha Arab”, ia bersama mahasiswanya melakukan pengujian dari berbagai macam aspek terhadap sejumlah hipotesis yang seluruhnya berkisar di seputar al-Qur'an. Metode yang mereka pergunakan, pertama membaca apa yang ditulis oleh ulama terdahulu; kedua, mendiskusikan pendapat mereka dengan melihat dari kacamata kontemporer. Dan ini tentunya dilakukan setelah memahami dan menguasainya.⁷⁴

Sejauh metode tersebut memberikan kesulitan bagi para mahasiswa sejauh itu pula metode tersebut dapat memperlihatkan kemampuan mereka untuk mengadakan dialog dan mengkritik. Akan tetapi, yang lebih dari itu adalah bahwa metode tersebut berhasil membantu mengkristalkan berbagai hipotesis yang coba mereka uji, yaitu hipotesis-hipotesis yang kebanyakan menjadi dasar kajian buku Mafhum an-Nash. Dialog bersama para mahasiswa jurusan Bahasa Arab di

⁷² Nashr Hamid Abu Zayd, 2003, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS).

⁷³ Moch. Nur Ichwan, 2003, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd* (Jakarta: Teraju), cet-1, hlm. 26.

⁷⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, 2002, *Tektualitas al-Qur'an: kritik terhadap 'ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang), cet 2, hlm xvi.

Universitas Kairo berkembang lebih luas bersama para profesor dan kolega di dalam dan di luar persoalan-persoalan akademik saja tetapi melebar membicarakan persoalan-persoalan yang jauh lebih luas, yaitu persoalan budaya dan negara secara umum. Barangkali, sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa berbagai perhatian penulis dalam taraf akademis tidak dapat dipisahkan dari keprihatinan penulis sebagai seorang warga negara, bahkan justru berkaitan erat. Pertanyaan dan hipotesis yang dilontarkan penulis dalam kajian apapun sebenarnya hanya gema yang bisa jadi tampak kecil dan samar dari keprihatinan seorang warga negara pada taraf tertentu.⁷⁵

Ditinjau dari kacamata akademik dalam pengertian di atas, kajian dalam buku Mafhum an Nash merupakan langkah ketiga dalam penggambaran kajian terhadap tradisi intelektual dari sudut pandang hubungan dan dialektika mufassir dengan teks. Dua langkah sebelumnya adalah kajian mengenai interpretasi (*ta'wil*) teks al-Qur'an, baik yang didasarkan pada rasio sebagaimana yang dilakukan kalangan mu'tazilah atau yang didasarkan pada instuisi-spekulatif sebagaimana yang dilakukan kalangan sufi. Dua kajian tersebut difokuskan pada horizon intelektual dan epistemologis yang menjadi titik tolak proses penafsiran dan interpretasi. Oleh karena itu, sudah selayaknya apabila fokus utama buku Mafhum an Nash adalah aspek teks itu sendiri, faktor-faktor apa saja yang membentuknya, bagaimana mekanismenya dan peran positifnya dalam proses interpretasi (*ta'wil*). Menonjolkan peran *mufassir* dalam memahami teks, dan dalam menentukan makna dan signifikasi teks. Memberikan anggapan bahwa aktifitas interpretasi dan penafsiran hanya sekedar menarik teks ke horizon pembaca dan penafsir. Hal tersebut yang terjadi pada filsafat Hermeneutika kontemporer yang memberikan tekanan lebih besar pada peran pembaca dan *mufassir* hingga eksistensi teks dihancurkan dan dikorbankan demi kepentingan efektivitas interpretasi. Dari sini, pertanyaan mengenai teks dalam kajian-kajian kritik kontemporer menjadi penting dan sah. Jika dalam kajian pertama fokus utama dititik beratkan pada efektivitas *mu'awwil*. Maka pada kajiannya yang kedua penulis telah menyadari akan

⁷⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, 2002, *Tektualitas al-Qur'an: kritik terhadap 'ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang), cet 2, hlm. xvi.

pentingnya teks. Penulis menunjukkan peran teks, efektivitas teks, dan efektivitas tradisi interpretasi yang terkait dengan teks. Penulis juga menunjukkan pengaruh teks terhadap pemikiran *mufassir*. Oleh karena itu, wajar apabila langkah yang ketiga adalah kajian secara khusus berkaitan dengan konsep teks, dan membicarakan berbagai macam aspeknya. Pada gilirannya, langkah ketiga ini akan menjadi pengantar bagi langkah-langkah lainnya yang akan melengkapi kajian ilmiah atas trend-trend interpretasi lainnya dalam tradisi (*turats*); kajian ilmiah yang tidak mengabaikan salah satu dari dua sisi hubungan (teks dan *mufassir*), tidak menitikberatkan salah satunya dengan mengorbankan lainnya. Kajian tersebut menghabiskan waktu lebih dari lima tahun.⁷⁶

Pembahasan dalam Kitab *Mafhum an-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* dibagi dalam tiga bagian besar. Yaitu, bagian pertama : Teks dalam kebudayaan (format dan formatisasi oleh teks), bagian kedua: Mekanisme Teks, bagian ketiga :Perubahan Konsep dan Fungsi Teks. Dalam bagian pertama terdapat pembahasan tentang konsep wahyu, penerima teks pertama, makki dan madani, asbab an-nuzul, nasikh mansukh. Kemudian pada bagian kedua terdapat pembahasan tentang I'jaz al-Qur'an, munasabah antara ayat dan surat, ambiguitas dan distingsi, 'amm dan khass, tafsir dan ta'wil. Lalu pada bagian ketiga dibahas mengenai tingkatan ilmu-ilmu al-Qur'an.

⁷⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, 2002, *Tektualitas al-Qur'an: kritik terhadap 'ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang), cet 2, hlm xviii.